

BAB V

RANCANGAN PUBLIKASI

5.1 Abstraksi

ABSTRAK

Untuk tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, 2) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari tingkat pemahaman wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, 3) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari tingkat pendapatan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, 4) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari lingkungan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, 5) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB, 6) mengetahui dan menganalisis pengaruh dari variabel kesadaran, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak, dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB. Obyek penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan Di Kelurahan Kapasari, Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 3.062 wajib pajak, metode sampel yang digunakan yaitu simple random sampling yang peneliti ambil dari populasi sebanyak 97 responden menggunakan rumus Slovin. Data sampel yang dianalisis merupakan data primer, yang akan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS. Untuk hasil penelitiannya yaitu secara parsial kesadaran, tingkat pemahaman, lingkungan pajak dan kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pendapatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan secara simultan kesadaran, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak, dan kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan. Untuk batasan dalam penelitian ini adalah berfokus pada responden wajib pajak yang memiliki tanah maupun bangunan di wilayah Kelurahan Kapasari, Surabaya dan pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci : Kesadaran Wajib Pajak Tingkat Pemahaman Tingkat Pendapatan Lingkungan Wajib Pajak Kualitas Pelayanan Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak

ABSTRACT

The purposes of this study are 1) to find out and analyze the effect of taxpayer awareness on taxpayer compliance in paying PBB, 2) to find out and analyze the effect of the level of understanding of taxpayers on taxpayer compliance in paying PBB, 3) to find out and analyze the influence of the income level of the taxpayer on taxpayer compliance in paying PBB, 4) to find out and analyze the influence of the taxpayer's environment on taxpayer compliance in paying PBB, 5) to find out and analyze the effect of the quality of tax services on taxpayer compliance in paying PBB, 6) knowing and analyzing the influence of the variables of awareness, level of understanding, level of income, tax environment, and quality of tax services on taxpayer compliance in paying PBB. The object of this research is the compliance of taxpayers in paying land and building taxes in the Kapasari Village, Surabaya. The research method used is a quantitative method. The population in this study were 3,062 taxpayers, the sample method used was simple random sampling which the researchers took from a population of 97 respondents using the Slovin formula. The sample data analyzed is primary data, which will be processed using the SPSS application. For the results of his research, namely partially awareness, level of understanding, tax environment and quality of tax services have a significant effect, while the level of income partially has no significant effect. Meanwhile, simultaneously awareness, level of understanding, level of income, tax environment, and quality of tax services have a significant effect. For the limitations in this study is to focus on taxpayer respondents who own land or buildings in the Kapasari Village area, Surabaya and the influence on taxpayer compliance both partially and simultaneously.

Keywords : Taxpayer Awareness Level of Understanding Level Income Taxpayer Environment Service Taxes, Taxpayer Compliance

5.2 Tinjauan Teori

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi dalam penelitian (Salmah, 2018) ditemukan pertama kali oleh Heider pada tahun 1958 dan setelah itu dikembangkan oleh Weiner pada tahun 1974. Teori ini mengasumsikan dimana seseorang menentukan dan melakukan apa yang ingin dilakukannya, yaitu bahwa atribut menyebabkan perilaku. Menurut Robbins (2017) dalam jurnal (Salmah, 2018) yang dikemukakan oleh jurnal (Susliyanti & Agustiyani, 2022) menyatakan bahwa teori atribusi menjelaskan tentang perilaku individu. Jika individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka akan mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Maka teori atribusi sangat relevan untuk menerangkan maksud tersebut. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi tertentu.

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori tindakan beralasan merupakan sebuah teori yang menjelaskan minat manusia yang memiliki alasan dalam berperilaku Jogiyanto (2007) dalam jurnal (Imelda, 2014) yang dikemukakan oleh peneliti (Susliyanti & Agustiyani, 2022). Teori ini dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1980) yang mendasari pada psikologi sosial dan mereka berpendapat bahwa *theory of Reasoned Action* berasal dari kegagalan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai teori sikap perilaku tradisional. Berdasarkan model *Theory of Reasoned Action*, perilaku seseorang ditentukan oleh tujuan perilaku untuk melakukannya. Teori tindakan beralasan sangat penting dalam penelitian ini karena dalam menentukan perilaku kepatuhan atau ketidakpatuhan pajak, individu dipengaruhi oleh rasionalitas dan pengaruh lingkungan yang terkait dengan pembentukan normal subyektif yang menginformasikan keputusan tentang perilaku pajak individu mempengaruhi pembayar pajak.

Teori Humanistik

Kesadaran (*consciousness*) merupakan kesadaran terhadap kejadian-kejadian di lingkungannya. Ada dua sisi dari definisi kesadaran ini, yaitu kesadaran mencakup pemahaman tentang rangsangan lingkungan, selain pengenalan peristiwa mental seseorang, seperti pemikiran yang dihasilkan oleh ingatan dan kesadaran pribadi akan identitas seseorang dalam penelitian (Tawa Tawa, 2019). Dalam penelitian ini teori humanistik sangat penting yang merupakan bagian dari variabel kesadaran wajib pajak, dimana wajib pajak sadar membayar pajak karena seseorang yang memiliki kesadaran diri akan menjaga tanggung jawabnya, sehingga wajib pajak yang sadar dalam membayar pajak untuk pembangunan Indonesia yang lebih baik.

Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut Andriani dikutip dalam buku (N. Hidayat & Purwana, 2017) tetapi sebelumnya diterjemahkan oleh Santoso Brotodiharjo dalam bukunya Waluyo (2013) bahwa pajak adalah pajak pemerintah yang dikenakan pada mereka yang secara hukum diwajibkan untuk membayarnya, pada orang yang ditunjuk langsung tanpa tunjangan tambahan, dan yang tujuannya adalah untuk membiayai pengeluaran publik yang berkaitan dengan fungsi administrasi pemerintah. Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, menjelaskan bahwa pajak adalah pembayaran wajib, tetapi dibenarkan secara hukum oleh setiap orang atau badan yang tidak menerima kompensasi langsung dan digunakan untuk kebutuhan negara dan kesejahteraan umum.

Pengertian Pajak Bumi dan Bangunan

Pajak Bumi dan Bangunan menurut UUD 1945 Pasal 23 ayat (2) dan UU No. 12 Tahun 1994 yang dimaksud Pajak Bumi dan Bangunan merupakan dasar hukum untuk menerima manfaat pajak bumi dan/atau tanah dan/atau properti, pengelolaan dan/atau konstruksi. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang dikutip dalam buku (Diana & Setiawati, 2018) Secara detail, pengertian Bumi dan Bangunan (N. Hidayat & Purwana, 2017) adalah sebagai berikut :

- 1) Bumi ialah bagian atas bumi (tanah serta perairan) serta tubuh bumi yang terdapat pada pedalaman dan lautan Indonesia.
- 2) Bangunan ialah bangunan utilitas yang ditanam atau melekat secara permanen pada tanah dan/atau badan air.

Kepatuhan Wajib Pajak

Sedangkan menurut Cahyonowati (2011) dalam jurnal (Sulviana et al., 2018) yang dikemukakan oleh jurnal (Hidayat & Wati, 2022) menjelaskan bahwa kepatuhan perpajakan adalah suatu kondisi wajib pajak yang harus memenuhi kewajiban perpajakannya sekaligus melaksanakan hak perpajakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan patuh adalah taat pada aturan. Jadi kepatuhan adalah ketaatan dalam menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Kesadaran Wajib Pajak

Menurut Suandy (2011) dalam jurnal (R. Hidayat & Wati, 2022a) Kesadaran Wajib Pajak adalah wajib pajak siap untuk memenuhi sendiri kewajiban perpajakannya, misalnya mendaftar, menghitung, membayar dan melaporkan besarnya utang pajak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sadar merupakan insaf, merasa, tahu, dan mengerti. Jadi Kesadaran merupakan sesuatu yang seseorang rasakan atau alami.

Pemahaman Pajak

Pemahaman pajak dalam jurnal (Abdullah et al., 2022) yaitu dimana wajib pajak mempelajari dan memahami peraturan perpajakan sehingga wajib pajak sadar dan mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Pemahaman masyarakat terhadap peraturan dan sistem perpajakan sangat penting. Dengan demikian, masyarakat menjadi sadar akan kewajiban perpajakan. Pajak memegang peranan yang sangat krusial pada kehidupan bernegara, terutama pada aplikasi pembangunan, karena pajak merupakan sumber pendapatan negara dari semua pengeluaran yang dibiayai, dan juga termasuk pembangunan daerah.

Tingkat Pendapatan

Dalam penelitian (Isawati et al., 2022) Pendapatan adalah tanggungan jumlah uang atau nilai yang selama tahun takwim diperoleh seseorang dari:

- a. Usaha dan tenaga
- b. Barang tak bergerak
- c. Harta bergerak
- d. Hak atas pembayaran terencana
- e. Harta tambahan yang timbul dalam tahun takwim, kecuali wajib pajak menyatakan lain.

Lingkungan Wajib Pajak

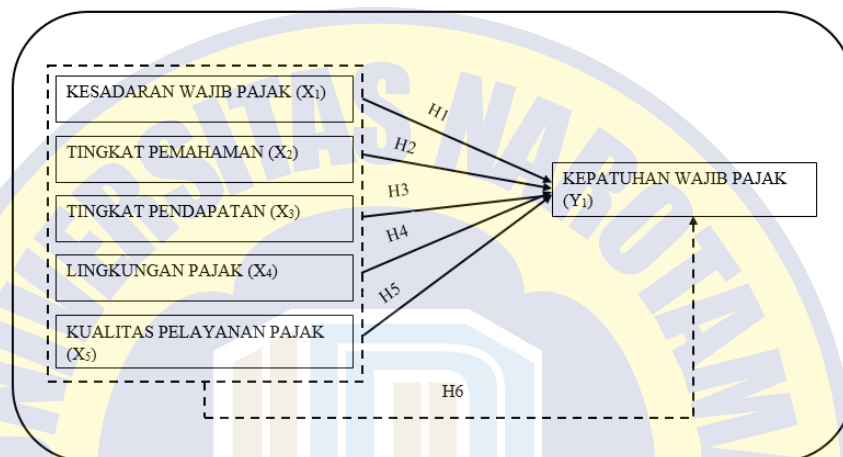
Menurut Cindy dan Mangoting (2013) dalam jurnal (Andiko, 2018) lingkungan yaitu sesuatu yang berada di lingkungan alam dan memiliki arti atau efek tertentu pada individu. Kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan, dan ketidakpatuhan tidak dapat dikaitkan hanya dengan satu variabel penyebab. Menurut Novitasari (2016) dalam jurnal (Pramessti, 2018) Lingkungan yang kurang baik bagi wajib pajak adalah lingkungan tempat wajib pajak berada dan masyarakat mendukung ketidakpatuhan terhadap kewajiban perpajakan.

Kualitas Pelayanan Pajak

Menurut Siwi (2020) dalam jurnal (R. Hidayat & Wati, 2022b) kualitas pelayanan pajak merupakan nilai yang didasarkan pada persepsi masyarakat, puas atau tidaknya pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang diterima sesuai bahkan lebih dari harapan wajib pajak maka pelayanan dapat dikatakan berkualitas dan sebaliknya apabila pelayanan yang diberikan atau diterima kurang maka pelayanan dapat dikatakan tidak berkualitas.

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) macam variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah kesadaran wajib pajak, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak dan kualitas pelayanan pajak. sedangkan, variabel dependennya yaitu kepatuhan wajib pajak. berikut ini model kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Kesadaran wajib pajak adalah keinginan wajib pajak untuk melakukan kegiatan perpajakan yang dilakukan dengan itikad baik tanpa paksaan dari pihak lain, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan teori atribusi, kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesadaran wajib pajak. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Anizarul & Muhammad, 2022) dan (Eni & Alief, 2022) menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H_1 : Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif secara parsial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Pengaruh Tingkat Pemahaman Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Pemahaman adalah pengetahuan dan pemikiran wajib pajak tentang kewajiban perpajakannya untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk memenuhi kebutuhan keuangan dan pembangunan nasional untuk

mencapai keadilan dan kemakmuran. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Eni & Alief, 2022) dan (Sri dkk, 2022) bahwa pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Tingkat Pemahaman Wajib Pajak berpengaruh positif secara parsial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Pengaruh Tingkat Pendapatan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Pendapatan adalah penghasilan bersih seseorang, baik dalam bentuk tunai maupun barang. Pendapatan atau pendapatan warga negara, disebut juga dengan pendapatan warga negara yang berasal dari kenyataan bahwa ia menjual faktor-faktor produksi sektor manufaktur kepadanya. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Tessy dkk, 2021) dan (Widya & Maryono, 2022) yaitu tingkat pendapatan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis berikut :

H₃ : Tingkat Pendapatan Wajib Pajak berpengaruh positif secara parsial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Pengaruh Lingkungan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Lingkungan pajak yaitu sesuatu yang sifatnya di sekitar kita yang memiliki arti atau dampak bagi individu. Lingkungan dapat memengaruhi kepatuhan seseorang, dan ketidakpatuhan tidak dapat dikaitkan hanya dengan satu variabel penyebab. Wajib pajak membayar pajak jika wajib pajak lain yang tinggal di daerah tersebut juga membayar pajak. Untuk lingkungan yang kurang baik bagi wajib pajak adalah lingkungan tempat wajib pajak berada dan masyarakat mendukung ketidakpatuhan terhadap kewajiban perpajakan. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Eni & Alief (2022), dan Trindah dkk (2021) yaitu lingkungan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Lingkungan Wajib Pajak berpengaruh positif secara parsial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Kualitas pelayanan pajak adalah nilai yang didasarkan pada persepsi masyarakat, terlepas dari puas atau tidaknya terhadap pelayanan pajak yang diberikan. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Isawati (2022), dan Ghina & Ardan (2021) yaitu kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh positif secara parsial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Pengaruh Kesadaran, Tingkat Pemahaman, Tingkat Pendapatan, Lingkungan Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Penelitian jenis ini pernah dilakukan oleh (Nasirin, 2018) hasil penelitiannya membuktikan bahwa penghasilan tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan, kesadaran berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan, serta pemahaman berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H₆ : Kesadaran, Tingkat Pemahaman, Tingkat Pendapatan, Lingkungan Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh positif secara simultan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kapasari, Surabaya

Definisi Operasional Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan Wajib Pajak adalah suatu kondisi wajib pajak yang harus memenuhi kewajiban perpajakannya sekaligus melaksanakan hak perpajakannya. Indikator variabel ini digunakan pada penelitian Nurmatun (2010), dalam penelitian (Asriyani, 2016) dijelaskan bahwa ada dua jenis indikator kepatuhan yaitu kepatuhan formal dan material. Berikut ini indikatornya :

- 1) Wajib pajak membayar pajak tepat waktu.
- 2) Wajib pajak membayar pajak tepat jumlah.
- 3) Wajib pajak tidak mempunyai tanggungan atas Pajak Bumi dan Bangunan.
- 4) Wajib pajak bersedia memberikan informasi perpajakan jika petugas membutuhkan.

- 5) Wajib pajak bersedia bekerja sama dengan (tidak menghalangi) fiskus dalam melaksanakan administrasi perpajakan.
- 6) Wajib pajak mengurus kewajiban perpajakan merupakan kemasyarakatan yang baik.

Kesadaran Wajib Pajak

Kesadaran perpajakan adalah keinginan wajib pajak untuk melakukan kegiatan perpajakan yang dilakukan dengan itikad baik tanpa paksaan dari pihak lain, sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kesadaran wajib pajak yang diambil dari Manik dan Asri (2009) dalam (Puspita, 2016). Berikut indikatornya :

- 1) Memiliki kesadaran untuk membayar pajak.
- 2) Wajib pajak merasa tidak dirugikan.
- 3) Wajib pajak tidak melakukan penundaan pembayaran.
- 4) Wajib pajak sadar mengenai ketentuan UU perpajakan.

Tingkat Pemahaman

Pemahaman adalah pengetahuan dan pemikiran wajib pajak tentang kewajiban perpajakannya untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk memenuhi kebutuhan keuangan dan pembangunan nasional untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Indikator yang digunakan untuk variabel tingkat pemahaman tentang PBB diambil dari Mutia, 2014 dalam (Muslim, 2018). Berikut ini indikatornya :

- 1) Memahami tentang ketentuan perpajakan.
- 2) Memahami batas waktu pelaporan pajak.
- 3) Mengetahui fungsi pajak.
- 4) Mengetahui sistem perpajakan yang berlaku.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan Wajib Pajak adalah penghasilan bersih seseorang, baik dalam bentuk tunai maupun barang. Indikator tingkat pendapatan menurut Khoiroh, 2017 dalam (Wiguna, 2018) sebagai berikut :

- 1) Pendapatan yang diterima perbulan.
- 2) Jenis pendapatan.
- 3) Kemampuan membayar pajak.
- 4) Pekerjaan pokok.
- 5) Penerimaan bukan dari pendapatan.
- 6) Pekerjaan sampingan.

Lingkungan Pajak

Lingkungan pajak yaitu sesuatu yang sifatnya di sekitar kita yang memiliki arti atau dampak bagi individu. Wajib pajak akan membayar pajak jika wajib pajak lain yang berada di lingkungan tersebut juga membayar pajak. Jadi lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Jotopurnomo dan Mangoting, 2013 (dalam Kawengian, dkk 2017). Indikator dalam variabel ini terdiri dari:

- 1) Ketetapan untuk membayar pajak meski lingkungan tidak membayar pajak.
- 2) Masyarakat di sekitar telah melakukan kewajiban perpajakan.
- 3) Terdapat sosialisasi tentang pajak.

Kualitas Pelayanan Pajak

Menurut Siwi (2020), kualitas pelayanan pajak adalah nilai yang didasarkan pada persepsi masyarakat, terlepas dari puas atau tidaknya terhadap pelayanan pajak yang diberikan. Pelayanan yang diterima sesuai bahkan lebih dari harapan wajib pajak maka pelayanan dapat dikatakan berkualitas dan sebaliknya apabila pelayanan yang diberikan atau diterima kurang maka pelayanan dapat dikatakan tidak berkualitas. Berikut ini indikatornya :

- 1) Keandalan (*Reliability*), adalah kemampuan untuk melakukan seperti yang dijanjikan.
- 2) Daya tanggap (*Responsiveness*), yaitu keinginan untuk membantu pelanggan dengan cepat dan tepat.
- 3) (*Assurance*), adalah yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap positif.
- 4) Empati (*Empaty*), merupakan bentuk sikap dan komunikasi yang baik, serta memahami kebutuhan pelanggan.
- 5) Bukti langsung (*Tangible*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi.

5.3 Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Bumi dan Bangunan yang tinggal di Kelurahan Kapasari, Surabaya. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 3.062 wajib pajak di Kelurahan Kapasari, Surabaya. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sampel pada penelitian ini diambil secara acak dari seluruh jumlah Wajib Pajak yang terdaftar di BAPENDA Wilayah Kota Surabaya Pusat. Teknik Pemilihan Sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling. Dari populasi yang ada, peneliti mengambil sampel sebanyak 97 responden. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Taraf Kesalahan yang ditoleransi dalam sampel (10%)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{3.062}{1 + 3.062 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{3.062}{1 + 30,62}$$

$$n = \frac{3.062}{31,62}$$

$$n = 96,8$$

$$n = 97 \text{ (pembulatan)}$$

Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi, Sekaran (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode angket (kuisioner) berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup/terbuka yang diberikan langsung kepada responden. Dan sumber data dalam penelitian ini diambil dari BAPENDA Wilayah Kota Surabaya Pusat adalah Laporan Realisasi Pajak Bumi dan Bangunan Tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 di BAPENDA Wilayah Kota Surabaya Pusat.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemiringan distribusi).

Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan pada seluruh variabel, yaitu variabel kesadaran wajib pajak (4 indikator), variabel Pemahaman wajib pajak (4 indikator), variabel lingkungan pajak (3 variabel), variabel tingkat pendapatan wajib pajak (6 indikator), variabel kualitas pelayanan (5 indikator) dan variabel kepatuhan wajib pajak (6 indikator).

2) Uji Reliabilitas

Menurut Wiratna Sujarweni (2014) dalam penelitian (Nazalia, 2019) Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika koefisien Cronbach Alpha > 0,6 maka pertanyaan dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam analisis regresi linier. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Imam Ghozali, 2016 : 101).

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2017). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien

X_1 = Kesadaran Wajib Pajak

X_2 = Tingkat Pemahaman

X_3 = Tingkat Pendapatan

X_4 = Lingkungan Pajak

X_5 = Kualitas Pelayanan Pajak

ε = Error atau variabel gangguan

Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

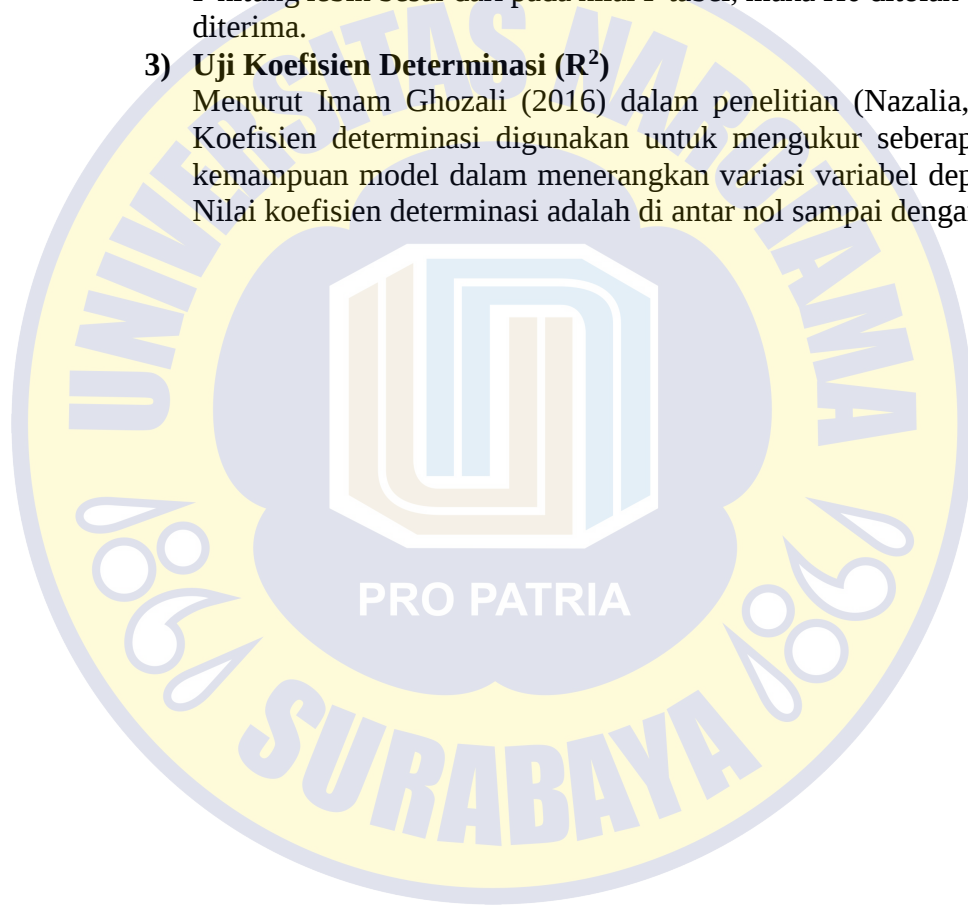
Uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu 5% (Siregar, 2015).

2) Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2016) dalam penelitian (Nazalia, 2019) Uji F menggunakan tingkat signifikan 5%, dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, apabila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2016) dalam penelitian (Nazalia, 2019) Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antar nol sampai dengan satu.



5.4 Pembahasan dan Temuan

Karakteristik Responden

Sampel Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 97. Terdapat empat (4) karakteristik responden yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama menjadi wajib pajak. berdasarkan hasil kuesioner dengan karakteristik jenis kelamin urutan jumlah persentase dari yang terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki (53%) dan jenis kelamin perempuan (44%). Adapun karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan persentase dari yang terbanyak yaitu usia < 30 tahun (45%), usia 31 – 45 tahun (33%), usia 46 – 60 tahun (18%) dan usia > 60 tahun (1%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan persentase dari yang terbanyak yaitu S1 (49%), SMA (35%), D3 (8%), SD (2%), SMP (1%), dan tidak sekolah (0%). Dan karakteristik responden yang terakhir berdasarkan lama menjadi wajib pajak menunjukkan persentase dari yang terbanyak yaitu 1 -5 tahun (41%), 11 – 15 tahun (27%), 6 – 10 tahun (20%), dan > 15 tahun (9%).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

Tabel 24. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	97	10	25	21,21	3,240
Kesadaran Wajib Pajak (X1)	97	5	25	19,44	4,484
Tingkat Pemahaman Wajib Pajak (X2)	97	10	25	19,12	3,170
Tingkat Pendapatan Wajib Pajak (X3)	97	15	25	20,93	2,228
Lingkungan Wajib Pajak (X4)	97	12	24	20,23	2,519
Kualitas Pelayanan Pajak (X5)	97	14	25	19,25	2,475
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS 26

Uji Validitas

Pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitasnya maupun realibilitasnya terhadap 97 responden diperoleh hasil bahwa instrument penelitian yang digunakan adalah valid dimana nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Tabel 25. Uji Validitas

Pernyataan	Nilai Probabilitas	rhitung	Hasil Uji Validitas
Y1.1	0,000	0,680	VALID
Y1.2	0,000	0,587	VALID
Y1.3	0,000	0,816	VALID
Y1.4	0,000	0,839	VALID
Y1.5	0,000	0,723	VALID
X1.1	0,000	0,643	VALID
X1.2	0,000	0,821	VALID
X1.3	0,000	0,813	VALID
X1.4	0,000	0,789	VALID
X1.5	0,000	0,798	VALID
X2.1	0,000	0,621	VALID
X2.2	0,000	0,694	VALID
X2.3	0,000	0,804	VALID
X2.4	0,000	0,471	VALID
X2.5	0,003	0,299	VALID
X3.1	0,000	0,594	VALID
X3.2	0,000	0,393	VALID
X3.3	0,003	0,301	VALID
X3.4	0,000	0,495	VALID
X3.5	0,000	0,635	VALID
X4.1	0,000	0,762	VALID
X4.2	0,000	0,627	VALID
X4.3	0,000	0,471	VALID
X4.4	0,001	0,343	VALID
X4.5	0,000	0,350	VALID
X5.1	0,000	0,654	VALID
X5.2	0,001	0,337	VALID
X5.3	0,000	0,619	VALID
X5.4	0,000	0,380	VALID
X5.5	0,005	0,284	VALID

Sumber : Output SPSS 26

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika koefisien Cronbach Alpha > 0,6 maka pernyataan dinyatakan reliabel.

Tabel 26. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,855	30

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan semua item pernyataan mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. Dengan demikian bahwa item pernyataan untuk variabel (X) dan variabel (Y) valid dan reliabel untuk pengujian selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

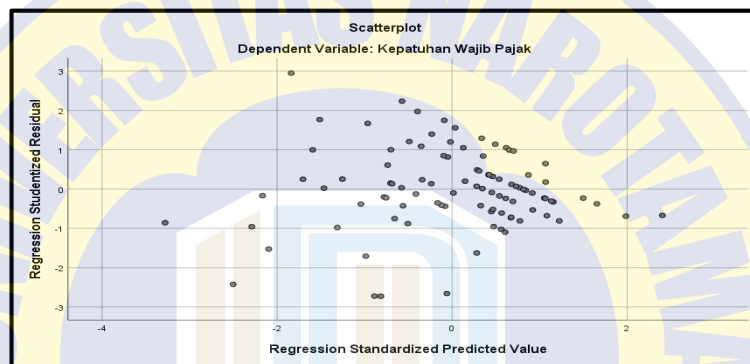
Tabel 27. Uji Multikolonieritas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Hasil.
X1	0,630	1,587	Tidak terjadi multikolonieritas
X2	0,624	1,603	Tidak terjadi multikolonieritas
X3	0,766	1,306	Tidak terjadi multikolonieritas
X4	0,576	1,738	Tidak terjadi multikolonieritas
X5	0,575	1,740	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Output SPSS 26

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scareplot antara SRESID dan ZPRED dimana Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Jika ada pola tertentu, titik-titik yang ada membantu pola tertentu, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa titik-titik ini menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, untuk uji penelitian ini maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan menggunakan hipotesis :

H0 : data residual berdistribusi normal

H1 : data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal.

Tabel 28. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,35745268
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,073
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,400 ^c
Point Probability		,000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,227 dengan signifikansi diatas 0,05 ($0,227 > 0,05$). Oleh karena itu nilai signifikansi yang dihasilkan oleh Kolmogorov-Smirnov lebih dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima atau data residual berdistribusi normal.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk meramal bagaimana keadaan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Didalam analisi regresi selain mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 29. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	8,833	2,724
	Kesadaran Wajib Pajak	,286	,069
	Tingkat Pemahaman Wajib Pajak	,247	,099
	Tingkat Pendapatan Wajib Pajak	,207	,127
	Lingkungan Wajib Pajak	-,546	,129
	Kualitas Pelayanan Pajak	,458	,132

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber : Output SPSS 26

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Y = 8,833 + 0,286X_1 + 0,247X_2 + 0,207X_3 + (-0,546)X_4 + 0,458X_5$$

$$Y = 8,833 + 0,286X_1 + 0,247X_2 + 0,207X_3 - 0,546X_4 + 0,458X_5$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstantan sebesar 8,833 hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi kesadaran wajib pajak, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak, dan kualitas pelayanan pajak bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai agresivitas pajak adalah 8,833. Dan nilai kesadaran wajib pajak 0,286 hal ini menunjukkan arah positif maka dari itu jika kesadaran wajib pajak meningkat maka variabel kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,286, nilai tingkat pemahaman 0,247 hal ini menunjukkan arah positif maka dari itu jika tingkat pemahaman meningkat maka variabel kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,247, nilai tingkat pendapatan 0,207 hal ini menunjukkan arah positif maka dari itu jika tingkat pendapatan meningkat maka variabel kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,207, nilai lingkungan pajak -0,546 bernilai negatif artinya apabila lingkungan pajak menurun maka variabel kepatuhan wajib pajak cenderung menurun, sedangkan nilai yang terakhir yaitu nilai kualitas pelayanan pajak 0,458 hal ini menunjukkan arah positif maka dari itu jika kualitas pelayanan pajak meningkat maka variabel kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,458.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu 5%. Nilai Sig < 0,05 keputusannya H0 ditolak dan Ha diterima bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 30. Uji Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,243	,002
	Kesadaran Wajib Pajak	4,119	,000
	Tingkat Pemahaman Wajib Pajak	2,498	,014
	Tingkat Pendapatan Wajib Pajak	1,630	,107
	Lingkungan Wajib Pajak	-4,224	,000
	Kualitas Pelayanan Pajak	3,481	,001
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak			

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel : 1) H1 menyatakan variabel kesadaran wajib pajak sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 berarti berpengaruh signifikan terhadap variabel kepatuhan wajib pajak; 2) H2 menyatakan variabel tingkat pemahaman sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 berarti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak; 3) H3 menyatakan variabel tingkat pendapatan sebesar 0,107 lebih besar dari 0,05 berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak; 4) H4 menyatakan variabel lingkungan pajak sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak; 5) H5 menyatakan variabel kualitas pelayanan pajak sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 berarti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Imam Ghozali (2016) dalam penelitian (Nazalia, 2019) Uji F menggunakan tingkat signifikan 5%, dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, apabila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 31. Uji Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	474,348	5	94,870	16,181	,000 ^b
	Residual	533,528	91	5,863		
	Total	1007,876	96			
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak						
b. Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan Pajak, Tingkat Pendapatan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak , Tingkat Pemahaman Wajib Pajak, Lingkungan Wajib Pajak						

Sumber : Output SPSS 26

Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_6 diterima. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa variabel Kesadaran, Tingkat Pemahaman, Tingkat Pendapatan, Lingkungan Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak berpengaruh secara signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Imam Ghozali (2016) dalam penelitian (Nazalia, 2019) Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antar nol sampai dengan satu.

Tabel 32. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,559 ^a	,312	,274	2,760
a. Predictors: (Constant), Kualitas Pelayanan Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Lingkungan Wajib Pajak, Tingkat Pemahaman Wajib Pajak, Tingkat Pendapatan Wajib Pajak				
b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak				

Sumber : Output SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai R Square 0,471 atau sebesar 47,1%. Dalam penelitian ini untuk variabel Kesadaran Wajib Pajak (X_1), Tingkat Pemahaman Wajib Pajak (X_2), Tingkat Pendapatan Wajib

Pajak (X3), Lingkungan Wajib Pajak (X4), dan Kualitas Pelayanan Pajak (X5) dan variabel terikat yaitu Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan (Y) berpengaruh sebesar 47,1% dan sisanya sebesar 52,9% dijelaskan oleh variabel yang tidak ada pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anizarul & M. Farid (2022), Eni & Alief (2022), Irfan & Mayar (2021). Kesadaran wajib pajak dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel kesadaran wajib pajak, nilai signifikansi yang didapat tidak lebih dari 5% ($0,000 < 0,05$). Sehingga hal ini berarti masyarakat menyadari bahwa membayar pajak bumi dan bangunan berarti ikut membangun daerah, penerimaan dari sektor pajak bumi dan bangunan merupakan pendapatan daerah yang sangat potensial. Wajib pajak yang memiliki kesadaran tinggi tidak menganggap membayar pajak merupakan suatu beban namun mereka menganggap hal ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara sehingga mereka tidak keberatan dan membayar pajaknya dengan suka rela. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran wajib pajak maka akan diikuti dengan tingginya kepatuhan wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak bumi dan bangunan.

Pengaruh Tingkat Pemahaman terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Median & Mutiara (2020), Sri dkk (2022), Eni & Alief (2022). Tingkat pemahaman wajib pajak dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel tingkat pemahaman wajib pajak, nilai signifikansi yang didapat tidak melebihi dari 5% ($0,014 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel tingkat pemahaman wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak bumi dan bangunan. Dengan adanya sosialisasi terhadap masyarakat, adanya pengetahuan dan pemahaman dari pemerintah mengenai peraturan perundang-undangan perpajakan terutama prosedur perpajakan diduga menjadi penyebab dari hasil penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Isawati,dkk (2022), Irfan & Mayar (2021), Eni & Alief (2022). Tingkat pendapatan wajib pajak dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel tingkat pendapatan wajib pajak, nilai signifikansi yang didapat melebihi dari 5% ($0,107 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel tingkat pendapatan wajib pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan. Teori atribusi menyatakan bahwa motif yang didasari oleh suatu individu untuk bertindak atau berperilaku bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Tingkat pendapatan adalah atribusi internal yang dapat mempengaruhi persepsi dari wajib pajak untuk membuat keputusan mengenai kepatuhan dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Hasil pada penelitian ini memberikan bukti bahwa teori atribusi tidak dapat menjelaskan sikap wajib pajak yang berasal dari atribusi internal yaitu tingkat pendapatan dan teori ini mendukung bahwa tingkat penghasilan memengaruhi kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Lingkungan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa lingkungan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trindah dkk (2021), Eni & Alief (2022). Lingkungan wajib pajak dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel lingkungan wajib pajak, nilai signifikansi yang didapat tidak melebihi dari 5% ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel lingkungan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa banyak masyarakat khususnya di Kelurahan Kapasari, Surabaya yang memiliki kesadaran akan pentingnya membayar pajak, dimana penerimaan pajak akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur. Selain itu, masyarakat dapat terpengaruh dari lingkungan sekitar yang menunjukkan pembayaran pajak merupakan suatu kewajiban wajib pajak yang memiliki suatu tanah atau bangunan didalam lingkungan yang banyak masyarakat disekitarnya.

Pengaruh Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri dkk (2022), Irfan & Mayar (2021). Kualitas pelayanan pajak dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada variabel kualitas pelayanan pajak, nilai signifikan yang didapat tidak melebihi dari 5% ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak bumi dan bangunan. Kualitas pelayanan adalah ukuran citra yang diakui masyarakat mengenai pelayanan yang diberikan, apakah masyarakat puas atau tidak puas dengan layanan yang diberikan. Namun dalam penelitian ini kualitas pelayanan pajak yang diberikan oleh aparat pajak tidak mempengaruhi terhadap kepatuhan wajib pajak memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan pajak tidak menjadi dasar atau tolak ukur untuk membuat wajib pajak yang tidak patuh menjadi patuh pada kewajiban perpajakannya. Hal ini disebabkan karena pajak merupakan suatu kewajiban yang dapat dipaksakan menurut undang-undang dan dianggap utang bila wajib pajak tidak melaksanakan kewajibannya serta kualitas pelayanan pajak ini hanya dirasakan oleh wajib pajak yang telah patuh sehingga wajib pajak yang tidak patuh tidak dapat merasakan kualitas pelayanan perpajakan dan tidak dapat berdampak pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengaruh Kesadaran, Tingkat Pemahaman, Tingkat Pendapatan, Lingkungan Pajak dan Kualitas Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak, dan kualitas pelayanan pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni & Alief (2022). Kepatuhan dapat dicapai apabila ada hubungan yang searah antara kesadaran, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak dan kualitas pelayanan pajak dengan kepatuhan wajib pajak atau dengan kata lain terjadi hubungan imbal balik yang positif antara wajib pajak dan kantor pajak untuk menciptakan kepatuhan, dimana kesadaran yang tinggi, tingkat pemahaman yang cukup, tingkat pendapatan yang tinggi, lingkungan pajak yang memadai, serta kualitas pelayanan pajak yang baik akan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil tersebut sesuai dengan teori atribusi, kepatuhan wajib pajak berkaitan dengan sikap wajib pajak dalam membuat penilaian terhadap pajak itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesadaran wajib pajak dan tingkat pemahaman wajib pajak, maupun faktor eksternal yaitu tingkat pendapatan wajib pajak, lingkungan wajib pajak dan kualitas pelayanan pajak.

5.5 Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil uji t variabel kesadaran wajib pajak diperoleh hasil penelitian bahwa kesadaran wajib pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan Di Kelurahan Kapasari, Surabaya pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Berdasarkan hasil uji t variabel tingkat pemahaman diperoleh hasil penelitian bahwa tingkat pemahaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19.
- 3) Berdasarkan hasil uji t variabel tingkat pendapatan diperoleh hasil penelitian bahwa tingkat pendapatan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19.
- 4) Berdasarkan hasil uji t variabel lingkungan pajak diperoleh hasil penelitian bahwa lingkungan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19.
- 5) Berdasarkan hasil uji t variabel kualitas pelayanan pajak diperoleh hasil penelitian bahwa kualitas pelayanan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa pandemi Covid-19.
- 6) Berdasarkan hasil uji F (simultan) kesadaran, tingkat pemahaman, tingkat pendapatan, lingkungan pajak dan kualitas pelayanan pajak diperoleh hasil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan pada masa Pandemi Covid-19.

Saran

- 1) Penelitian ini menggunakan objek di Kelurahan Kapasari, Surabaya. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan kelurahan yang lain di Kota Surabaya ini untuk sebagai perbandingan yang lebih meluas.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak bumi dan bangunan seperti sanksi perpajakan, tingkat pendidikan, dan lainnya.
- 3) Untuk aparat pemerintah daerah untuk meningkat sosialisasi tentang Perpajakan terutama Pajak Bumi dan Bangunan agar masyarakat menjadi lebih taat dan patuh dalam membayar Pajak yang seharusnya menjadi suatu kewajiban.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa keterbatasan, sebagai berikut :

- 1) Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya masih terfokus pada satu Kelurahan saja yaitu Kelurahan Kapasari, Surabaya
- 2) Sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya masih sedikit, tidak lebih dari seratus responden. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang tersedia.

